

PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN DAN KONSEP DIRI TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MAHASISWA

NURUL HIKMAH

nurulshauza@yahoo.co.id

Program Studi pendidikan Matematika, Fakultas Teknik, Matematika dan IPA
Universitas Indraprasta PGRI

Abstrak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: 1) pengaruh model pembelajaran terhadap berpikir kreatif; 2) pengaruh konsep diri terhadap berpikir kreatif; dan 3) pengaruh interaksi model pembelajaran dan konsep diri terhadap berpikir kreatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen. Sampel yang berjumlah 80 orang dipilih secara random dari 13 rombongan belajar. Pengumpulan data dilakukan dengan pemberian soal tes tertulis untuk mengukur variabel yang diteliti. Analisis data dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan anova 2 arah. Hasil penelitian menunjukkan: 1) terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kreatif dengan nilai sig = 0,000; 2) terdapat pengaruh yang signifikan konsep diri terhadap kemampuan berpikir kreatif dengan nilai sig = 0,000; dan 3) terdapat pengaruh interaksi yang signifikan model pembelajaran dan konsep diri terhadap kemampuan berpikir kreatif dengan nilai sig = 0,018.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Konsep Diri, Kemampuan Berpikir Kreatif.

Abstract. The purpose of this study were to determine: 1) the influence of the learning model of creative thinking; 2) the influence of self-concept to think creatively, and 3) the influence of the interaction and the concept of self-learning model for creative thinking. The research method used was experimental method. A sample of 80 people selected at random from the 13 study groups. The data was collected by administering a written test questions to measure variables studied. Data analysis using descriptive statistics and 2-way ANOVA. The results showed: 1) a significant difference to the learning model with the ability to think creatively sig = 0.000; 2) there is a significant effect of self-concept of the ability to think creatively with sig = 0.000, and 3) there is a significant interaction effect of learning model and self-concept of the ability to think creatively with sig = 0.018.

Keywords: Learning Model, Self-Concept, Creative Thinking Ability.

PENDAHULUAN

Mahasiswa yang merupakan civitas akademika memiliki tanggung jawab yang besar untuk mampu menerapkan dan mengembangkan kemampuan akademiknya dalam masyarakat. Untuk itu, setiap mahasiswa dituntut keseriusan dalam mempelajari setiap mata kuliah yang diikutinya. Namun, tidak setiap mahasiswa memiliki intensitas yang sama dalam mempelajari suatu mata kuliah. Ketertarikan mahasiswa terhadap suatu mata kuliah tergantung dari kemampuan berfikir kreatifnya.

Selama ini metode yang dilakukan dosen cenderung sama untuk setiap tahunnya, yaitu memberikan latihan atau tugas terhadap mahasiswa yang berkaitan dengan mata kuliah statistik dasar. Latihan atau tugas mahasiswa selanjutnya dikoreksi dan dibagikan kembali untuk dijadikan pegangan bagi mahasiswa dalam menghadapi ujian nanti. Cara ini ternyata belum berhasil untuk mengurangi citra bahwa mata kuliah ini sulit. Tetap

saja, mahasiswa yang akan memulai sering dihinggapi oleh kesan sulitnya mata kuliah ini.

Pembelajaran matematika ditekankan pada keterkaitan antara konsep-konsep matematika dengan pengalaman sehari-hari. Selain itu, perlu menerapkan kembali konsep matematika yang telah dimiliki pada kehidupan sehari-hari atau pada bidang lain sangat penting dilakukan. Salah satu pembelajaran matematika yang berorientasi pada matematisasi pengalaman sehari-hari (*mathematize of everyday experience*) dan menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari adalah pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*)

Pembelajaran berbasis masalah (*PBL*) bermaksud untuk memberikan ruang gerak berpikir yang bebas kepada mahasiswa untuk mencari konsep dan penyelesaian masalah yang terkait dengan materi yang diajarkan dosen. Karena pada dasarnya ilmu matematika bertujuan agar mahasiswa memahami konsep matematika dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari, memiliki keterampilan tentang alam sekitar untuk mengembangkan pengetahuan tentang proses alam sekitar, mampu menerapkan berbagai konsep Matematika untuk menjelaskan gejala alam dan mampu menggunakan teknologi sederhana untuk memecahkan masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu cara untuk dapat menciptakan sumber daya manusia berkualitas, guru dalam mengajar dapat menggunakan beberapa metode dan pendekatan. Dalam hal ini, pendekatan yang dianggap sesuai dengan perkembangan Ilmu Matematika adalah pendekatan pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning (PBL)*, karena dalam belajar berdasarkan masalah, pembelajaran didesain dalam bentuk pembelajaran yang diawali dengan struktur masalah riil yang berkaitan dengan konsep-konsep matematika yang akan dibelajarkan. Pembelajaran dimulai setelah mahasiswa dikonfrontasi dengan struktur masalah real, dengan cara ini mahasiswa mengetahui mengapa mereka belajar. Semua informasi akan mereka kumpulkan melalui penelaahan materi ajar, kerja praktik laboratorium ataupun melalui diskusi dengan teman sebayanya, untuk dapat digunakan memecahkan masalah yang dihadapinya.

Dengan menggunakan pendekatan PBL dalam pembelajaran Matematika, mahasiswa tidak hanya sekedar menerima informasi dari dosen saja, karena dalam hal ini dosen sebagai motivator dan fasilitator yang mengarahkan mahasiswa agar dapat terlibat secara aktif dalam seluruh proses pembelajaran dengan diawali pada masalah yang berkaitan dengan konsep yang dibelajarkan.

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah dengan demikian lebih mengacu kepada aliran pendidikan konstruktivisme, dimana belajar merupakan proses aktif dari pembelajar untuk membangun pengetahuannya. Proses aktif yang dimaksud tidak hanya bersifat secara mental tetapi juga keaktifan secara fisik. Artinya, melalui aktivitas secara fisik pengetahuan siswa secara aktif dibangun berdasarkan proses asimilasi pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengetahuan (skemata) yang telah dimiliki pembelajar dan ini berlangsung secara mental.

Pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) bertujuan untuk mengetahui konsep diri dan meningkatkan berfikir kreatif mahasiswa, karena melalui pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) siswa belajar bagaimana menggunakan sebuah proses interaksi untuk menilai apa yang mereka ketahui, mengidentifikasi apa yang mereka ingin ketahui, mengumpulkan informasi-informasi dan secara kolaborasi mengevaluasi hipotesisnya berdasarkan data yang mereka telah kumpulkan.

Konsep diri dapat didefinisikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Seseorang dikatakan mempunyai konsep diri negatif jika ia meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat

berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Orang dengan konsep diri negatif akan cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Ia tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, namun lebih sebagai halangan. Orang dengan konsep diri negatif, akan mudah menyerah sebelum berperang dan jika gagal, akan ada dua pihak yang disalahkan, entah itu menyalahkan diri sendiri (secara negatif) atau menyalahkan orang lain.

Sebaliknya seseorang dengan konsep diri yang positif akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialaminya. Kegagalan bukan dipandang sebagai kematian, namun lebih menjadikannya sebagai penemuan dan pelajaran berharga untuk melangkah ke depan. Orang dengan konsep diri yang positif akan mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal yang positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang.

Perkins (Hassoubah, 2004: 55) kemampuan berfikir kreatif dikembangkan oleh otak kanan. Kemampuan ini berkenaan dengan kemampuan menghasilkan atau mengembangkan sesuatu yang baru, yaitu sesuatu yang tidak biasa yang berbeda dari ide-ide yang dihasilkan kebanyakan orang.

Kemampuan berpikir kreatif juga berkenaan dengan kemampuan seseorang mengajukan ide-ide dan melihat hubungan yang baru. Kemampuan memulai ide, melihat hubungan yang baru atau tak diduga sebelumnya, kemampuan memformulasikan konsep yang tak sekedar menghafal, menciptakan jawaban baru untuk soal-soal yang sudah ada dan mendapatkan pertanyaan baru yang perlu dijawab.

Berdasarkan uraian di atas akan diungkapkan dampak metode PBL (*Problem Based Learning*) dan konsep diri terhadap kemampuan berfikir kreatif dalam mata kuliah Statistik dasar Mahasiswa Teknik Informatika.

TINJAUAN PUSTAKA

Kemampuan Berpikir Kreatif

Berpikir merupakan suatu kegiatan mental yang dialami seseorang bila mereka dihadapkan pada suatu masalah atau situasi yang harus dipecahkan. Terdapat bermacam-macam cara berpikir, antara lain: berpikir vertikal, lateral, kritis, analitis, kreatif dan strategis. Pada penelitian ini akan difokuskan pada berpikir kreatif.

Menurut Harriman (1995), berpikir kreatif adalah suatu pemikiran yang berusaha menciptakan gagasan yang baru. Berpikir kreatif dapat juga diartikan sebagai suatu kegiatan mental yang digunakan seorang untuk membangun ide atau gagasan yang baru. Halpern menjelaskan bahwa berpikir kreatif sering pula disebut berpikir divergen, artinya adalah memberikan bermacam-macam kemungkinan jawaban dari pertanyaan yang sama.

Pehkonen (1998:19) memandang berpikir kreatif sebagai suatu kombinasi dari berpikir logis dan berpikir divergen yang didasarkan pada intuisi tetapi masih dalam kesadaran.

Munandar (1999:70) menjelaskan berpikir kreatif adalah kemampuan menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya pada kuantitas, ketepatan, dan keberagaman jawaban. Pengertian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif seseorang makin tinggi, jika ia mampu menunjukkan banyak kemungkinan jawaban pada suatu masalah. Wijaya juga menjelaskan bahwa berpikir kreatif adalah kegiatan menciptakan model-model tertentu, dengan maksud untuk menambah agar lebih kaya dan menciptakan yang baru.

Jika kemampuan berpikir kritis dikembangkan oleh otak kiri, maka kemampuan berpikir yang dikembangkan oleh otak kanan adalah kemampuan berpikir kreatif.

Kemampuan ini berkenaan dengan kemampuan menghasilkan atau mengembangkan sesuatu yang baru, yaitu sesuatu yang tidak biasa yang berbeda dari ide-ide yang dihasilkan kebanyakan orang.

Kemampuan berpikir kreatif juga berkenaan dengan kemampuan seseorang mengajukan ide-ide dan melihat hubungan yang baru. Musbikin (2006) mengartikan kreativitas sebagai kemampuan memulai ide, melihat hubungan yang baru atau tak diduga sebelumnya, kemampuan memformulasikan konsep yang tak sekedar menghafal, menciptakan jawaban baru untuk soal-soal yang sudah ada dan mendapatkan pertanyaan baru yang perlu dijawab.

Perkins (Hassoubah, 2004:55) menyatakan bahwa berpikir kreatif itu melibatkan banyak komponen yaitu:

1. Berpikir kreatif melibatkan sisi estetik dan standar praktis. artinya kreativitas bukan saja berhubungan dengan penemuan yang bagus dan menarik tetapi lebih banyak berhubungan dengan penemuan yang menunjukkan penerapan
2. Berpikir kreatif bergantung pada besarnya perhatian terhadap tujuan dan hasil
3. Berpikir kreatif lebih banyak bergantung pada mobilitas daripada kelancaran
4. Berpikir kritis tidak hanya objektif tetapi juga subjektif. Kita tidak bisa terpaku pada satu hal karena kaku dan terobsesi dengan objektivitas, kadang-kadang perlu bersikap subjektif dan memperhatikan pendapat berdasarkan perasaan
5. Berpikir kreatif lebih banyak bergantung kepada motivasi intrinsik daripada ekstrinsik

Kemampuan berpikir kreatif dapat diukur dengan indikator-indikator yang telah ditentukan oleh para ahli, salah satunya menurut Torrance (Swartz, 1987). Menurut Torrance kemampuan berpikir kreatif terbagi menjadi tiga hal yaitu:

1. Fluency (Kelancaran), yaitu menghasilkan banyak ide dalam berbagai kategori/ bidang
2. Originality (Keaslian), yaitu mempunyai ide-ide baru untuk memecahkan persoalan
3. Elaboration (Penguraian), yaitu kemampuan memecahkan masalah secara detail.

Adapun menurut Guilford (Starko, 1991) indikator dari berpikir kreatif ada lima yaitu:

1. Kepekaan (*problem sensitivity*) adalah kemampuan mendeteksi (mengenal dan memahami) serta menanggapi suatu pernyataan, situasi atau masalah
2. Kelancaran (*fluency*) adalah kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan
3. Keluwesan (*flexibility*) adalah kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam, pemecahan atau pendekatan terhadap masalah
4. Keaslian (*originality*) adalah kemampuan untuk mencetuskan gagasan dengan cara-cara yang asli, tidak klise dan jarang diberikan kebanyakan orang
5. Elaborasi (*elaboration*) adalah kemampuan menambah situasi atau masalah sehingga menjadi lengkap, dan rincinya secara detail, yang didalamnya dapat berupa table, grafik, gambar, model, dan kata-kata.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka berpikir kreatif dapat diartikan yaitu berpikir secara logis dan divergen untuk menghasilkan sesuatu yang baru.

Konsep Diri

Dalam teori kepribadian, konsep diri (*self concept*) merupakan hal yang sering dibahas serta dianggap besar pengaruhnya terhadap tingkah laku seseorang. Karena konsep diri adalah persepsi atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Penilaian tersebut merupakan keyakinan seseorang mengenai dirinya yang meliputi gambaran mengenai fisiknya, psikis, sosial dan prestasinya. Gambaran ini terbentuk berdasarkan persepsi orang lain terhadap dirinya atau dapat juga berdasarkan internalisasi, pandangan dan penerimaan orang lain terhadap dirinya (Gunarsah, 1983). Selain itu konsep diri juga

terbentu berdasarkan pemikiran, perasaan dan pengalaman emosional, individu mengenai dirinya sendiri. Menurut Cawagas seperti yang dikutip oleh Pujijogyanti (1991), konsep diri itu mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik kepribadiannya, motivasinya, kelemahannya, kepandaiannya, kegagalannya, dan sebagainya. Menurut Shavelson dan Bolus seperti yang dikutip Marsh dan Holmes (1990), konsep diri pada seorang individu didasarkan atas pengalaman dan interaksi dengan orang-orang yang berpengaruh dalam hidupnya seperti orang tua, teman-teman dan guru.

Harry Stack Sullivan, seperti yang dikutip oleh Jalaludin (2005), menjelaskan jika kita diterima orang lain, dihormati, disenangi karena keadaan diri kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita sebaliknya bila orang lain selalu meremehkan kita, menyalahkan kita dan menolak kita, kita akan cenderung tidak akan menyenangkan diri kita. Nolte dalam Adler dan kawan-kawan (1983), mengemukakan beberapa teori yang diantaranya: (a) jika seseorang dibesarkan dengan dorongan, maka ia akan belajar percaya diri, (b) jika seseorang dibesarkan dengan dukungan maka ia akan belajar menyenangkan dirinya, (c) jika seseorang dibesarkan dengan pujian, maka ia akan belajar menghargai, (d) jika seseorang dibesarkan akan penghinaan maka ia akan belajar menyesali diri, (e) jika seseorang dibesarkan dengan cemoohan maka ia akan rendah diri.

Lebih lanjut Shavelson dan kawan-kawan (Marsh dan Holmes, 1990) membagi struktur konsep diri secara hierarki atas empat peringkat. Peringkat pertama terletak pada puncaknya yaitu yang disebut konsep diri umum, yang merupakan cara individu memahami dan menilai dirinya sendiri secara keseluruhan. Pada peringkat kedua adalah konsep diri akademis dan konsep diri non akademis, sedang pada peringkat ketiga merupakan sub area dari konsep diri akademis dan sub area konsep diri non akademis. Peringkat keempat adalah merupakan penilaian tingkah laku dalam situasi yang lebih spesifik pada masing-masing sub area dari konsep diri. Leonetti (1980), membagi konsep diri tersebut dalam dua bagian yaitu percaya diri (*self confidence*) dan harga diri (*self esteem*). Percaya diri adalah kepercayaan seseorang dalam kesanggupannya untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan, dan harga diri adalah bagaimana baiknya seseorang menginginkan dirinya. Menurut Song dan Hattie (1982), konsep diri terbagi atas: konsep diri akademis dan konsep diri sosial dan presentase diri. Meskipun pembagian konsep diri menurut Song dan Hattie serta Shavelson dan kawan-kawan berbeda namun dapat diambil suatu kesimpulan bahwa konsep diri berdimensi banyak. Konsep diri mempunyai peranan dalam menentukan tingkah laku individu. Bagaimana individu memandang dirinya, akan tampak dari seluruh tingkah lakunya. Atau dengan kata lain, tingkah laku individu akan sesuai dengan cara individu memandang dirinya sendiri. Apabila individu memandang dirinya sebagai individu yang tidak mempunyai cukup kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas maka tingkah lakunya akan menunjukkan ketidak-mampuannya itu.

Konsep diri yang dipunyai seseorang akan turut menentukan bagaimana ia menerima, merasakan dan merespon lingkungannya. Seseorang yang berpikir bahwa dirinya kurang baik maka ia menganggap remeh dirinya serta selalu membayangkan kegagalan disetiap usaha yang akan dilakukan, selanjutnya ia akan enggan untuk mencoba mengatasi kesulitan yang dihadapi. Tingkah laku tersebut menunjukkan keyakinannya bahwa orang tersebut tidak mempunyai kemampuan untuk melakukan suatu usaha dengan sebaik mungkin. Keyakinan tersebut mencerminkan sikap dan pandangan negative terhadap dirinya sendiri. Pandangan negative terhadap dirinya menyebabkan individu mengharapkan tingkat keberhasilan yang akan dicapai hanya pada taraf yang rendah. Patokan rendah tersebut menyebabkan orang yang bersangkutan tidak mempunyai motivasi untuk mencapai prestasi yang gemilang. Sebaliknya seseorang yang

menganggap dirinya positif perbuatan akan dilakukan sungguh-sungguh, ia akan mau mencoba mengatasi kesulitan yang dihadapi, dengan demikian akan bertambah kemungkinannya untuk sukses. Jadi seseorang yang mempunyai konsep diri yang tinggi akan menunjukkan tingkah laku yang berbeda dengan orang yang mempunyai konsep diri yang rendah. Orang yang mempunyai konsep diri yang tinggi akan menunjukkan tingkat aspirasi yang tinggi, optimis, percaya diri, realistis, mandiri dan dapat menyesuaikan diri dengan baik.

Menurut Brooks dan Emmerst (Jalaludin, 2005), ada lima tanda orang yang memiliki konsep diri tinggi atau positif yaitu: (a) ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah, (b) ia merasa setara dengan orang lain, (c) ia menerima pujian tanpa rasa malu, (d) ia menyadari, bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat, (e) ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya. Tanda-tanda orang yang memiliki konsep diri rendah atau negative, diantaranya yaitu: (a) ia peka pada kritik, orang ini sangat tidak tahan kritik yang diterimanya, dan mudah marah atau naik pitam. Bagi orang ini koreksi sering kali dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya, (b) orang yang memiliki konsep diri rendah atau negative cenderung menghindari dialog yang terbuka dan bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan berbagai justifikasi atau logika yang keliru, (c) bersikap hiperkritis terhadap orang lain, selalu mengeluh, mencelah atau meremehkan apapun dan siapapun. Mereka tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain, (d) orang yang konsep dirinya rendah atau negative, cenderung merasa tidak disenangi orang lain, ia merasa tidak diperhatikan, (e) orang yang konsep dirinya rendah atau negative, bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti terungkap dalam keenggannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi.

Kinch dan Mc Candless dalam Elisabeth (1980), mengatakan konsep diri merupakan cerminan sebagaimana organisasi kualitas-kualitas yang individu pikirkan pada dirinya. Mc Candless seperti yang dikutip Pudjiyogyanti (1991), mengemukakan bahwa konsep diri merupakan seperangkat harapan serta penilaian perilaku yang merujuk kepada harapan-harapan tersebut.

Menurut Gading (1990), konsep diri yang merupakan pandangan atau sikap seseorang mengenai dirinya, bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungannya, terutama lingkungan sosial tempat individu itu hidup. Lingkungan sosial pertama lagi hampir setiap individu adalah keluarga, maka dari itu konsep diri seseorang pertama kali terbentuk dalam keluarga, melalui interaksi dengan anggota-anggota keluarga. Dalam berinteraksi ini, setiap individu akan menerima tanggapan. Tanggapan yang diberikan tersebut akan dijadikan cermin bagi individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri. Jadi konsep diri terbentuk karena suatu proses interaksi individu dengan orang-orang di sekitarnya. Apa yang dipersepsi individu lain mengenai diri individu, tidak terlepas dari struktur, peran dan status sosial yang disandang individu tersebut.

Dalam teori dan pendapat yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa konsep diri adalah pandangan dan sikap individu terhadap kemampuan dirinya sendiri, dan konsep diri mempunyai peran penting dalam menentukan dan mengarahkan seluruh tingkah laku individu. Peranan penting tersebut ditunjukkan dengan kenyataan bahwa setiap individu selalu berusaha untuk memperoleh keseimbangan dalam dirinya, selalu dihadapkan pada pengalaman hidup, dan selalu dipenuhi oleh kebutuhan untuk mencapai prestasi. Perbedaan keseimbangan antara pengalaman hidup dan kebutuhan untuk mencapai prestasi antara individu yang satu

dengan individu yang lain, maka akan menyebabkan perbedaan tafsiran tentang dirinya sendiri. Seseorang yang mempunyai tafsiran negatif terhadap pengalaman hidup yang dialaminya, maka akan menyebabkan pandangan dan sikap negatif terhadap diri sendiri. Sebaliknya seseorang yang mempunyai tafsiran positif terhadap pengalaman hidup yang dialaminya, maka akan menyebabkan pandangan hidup dan sikap positif terhadap dirinya sendiri. Singkatnya, sikap dan pandangan negative terhadap diri sendiri menyebabkan individu memandang seluruh hidupnya dengan penuh rasa pesimis, penuh ketidakmampuan dan kurang percaya diri. Sikap dan pandangan yang positif terhadap diri sendiri menyebabkan individu memandang seluruh hidupnya dengan penuh rasa percaya diri dan selalu merasa optimis.

Selanjutnya dalam penelitian ini, konsep diri yang akan diteliti dibagi atas dua bagian: (a) percaya diri (*self confidence*), yang merupakan keyakinan seseorang akan kemampuan atau kesanggupannya untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan, dan (b) harga diri (*self esteem*), merupakan perasaan dan nilai yang dimiliki seseorang tentang bagaimana baiknya orang tersebut menginginkan dirinya.

Konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seorang manusia dari kecil hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk. Sikap atau respon orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya.

Oleh sebab itu, seringkali anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru dan negatif, atau pun lingkungan yang kurang mendukung, cenderung mempunyai konsep diri yang negatif. Hal ini disebabkan sikap orang tua yang misalnya: suka memukul, mengabaikan, kurang memperhatikan, melecehkan, menghina, bersikap tidak adil, tidak pernah memuji, suka marah-marah, dan sebagainya - dianggap sebagai hukuman akibat kekurangan, kesalahan ataupun kebodohan dirinya. Jadi anak menilai dirinya berdasarkan apa yang dia alami dan dapatkan dari lingkungan. Jika lingkungan memberikan sikap yang baik dan positif, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri yang positif.

Konsep diri ini mempunyai sifat yang dinamis, artinya tidak luput dari perubahan. Ada aspek-aspek yang bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu, namun ada pula yang mudah sekali berubah sesuai dengan situasi sesaat. Misalnya, seorang merasa dirinya pandai dan selalu berhasil mendapatkan nilai baik, namun suatu ketika dia mendapat angka merah. Bisa saja saat itu ia jadi merasa “bodoh”, namun karena dasar keyakinannya yang positif, ia berusaha memperbaiki nilai.

Berbagai faktor dapat mempengaruhi proses pembentukan konsep diri seseorang, seperti:

1. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua seperti sudah diuraikan di atas turut menjadi faktor signifikan dalam mempengaruhi konsep diri yang terbentuk. Sikap positif orang tua yang terbaca oleh anak, akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri. Sikap negatif orang tua akan mengundang pertanyaan pada anak, dan menimbulkan asumsi bahwa dirinya tidak cukup berharga untuk dikasihi, untuk disayangi dan dihargai; dan semua itu akibat kekurangan yang ada padanya sehingga orang tua tidak sayang.

2. Kegagalan

Kegagalan yang terus menerus dialami seringkali menimbulkan pertanyaan kepada diri sendiri dan berakhir dengan kesimpulan bahwa semua penyebabnya terletak pada kelemahan diri. Kegagalan membuat orang merasa dirinya tidak berguna.

3. Depresi

Orang yang sedang mengalami depresi akan mempunyai pemikiran yang cenderung negatif dalam memandang dan merespon segala sesuatunya, termasuk menilai diri sendiri. Segala situasi atau stimulus yang netral akan dipersepsi secara negatif. Misalnya, tidak diundang ke sebuah pesta, maka berpikir bahwa karena saya “miskin” maka saya tidak pantas diundang. Orang yang depresi sulit melihat apakah dirinya mampu *survive* menjalani kehidupan selanjutnya. Orang yang depresi akan menjadi super sensitif dan cenderung mudah tersinggung atau “termakan” ucapan orang.

4. Kritik Internal

Terkadang, mengkritik diri sendiri memang dibutuhkan untuk menyadarkan seseorang akan perbuatan yang telah dilakukan. Kritik terhadap diri sendiri sering berfungsi menjadi regulator atau rambu-rambu dalam bertindak dan berperilaku agar keberadaan kita diterima oleh masyarakat dan dapat beradaptasi dengan baik.

Seringkali diri kita sendirilah yang menyebabkan persoalan bertambah rumit dengan berpikir yang tidak-tidak terhadap suatu keadaan atau terhadap diri kita sendiri. Namun, dengan sifatnya yang dinamis, konsep diri dapat mengalami perubahan ke arah yang lebih positif. Langkah-langkah yang perlu diambil untuk memiliki konsep diri yang positif:

1. Bersikap obyektif dalam mengenali diri sendiri

Jangan abaikan pengalaman positif atau pun keberhasilan sekecil apapun yang pernah dicapai. Lihatlah talenta, bakat dan potensi diri dan carilah cara dan kesempatan untuk mengembangkannya. Janganlah terlalu berharap bahwa Anda dapat membahagiakan semua orang atau melakukan segala sesuatu sekaligus. *You can't be all things to all people, you can't do all things at once, you just do the best you could in every way....*

2. Hargailah diri sendiri

Tidak ada orang lain yang lebih menghargai diri kita selain diri sendiri. Jikalau kita tidak bisa menghargai diri sendiri, tidak dapat melihat kebaikan yang ada pada diri sendiri, tidak mampu memandang hal-hal baik dan positif terhadap diri, bagaimana kita bisa menghargai orang lain dan melihat hal-hal baik yang ada dalam diri orang lain secara positif? Jika kita tidak bisa menghargai orang lain, bagaimana orang lain bisa menghargai diri kita ?

3. Jangan memusuhi diri sendiri

Peperangan terbesar dan paling melelahkan adalah peperangan yang terjadi dalam diri sendiri. Sikap menyalahkan diri sendiri secara berlebihan merupakan pertanda bahwa ada permusuhan dan peperangan antara harapan ideal dengan kenyataan diri sejati (*real self*). Akibatnya, akan timbul kelelahan mental dan rasa frustrasi yang dalam serta makin lemah dan negatif konsep dirinya.

4. Berpikir positif dan rasional

We are what we think. All that we are arises with our thoughts. With our thoughts, we make the world (The Buddha). Jadi, semua itu banyak tergantung pada cara kita memandang segala sesuatu, baik itu persoalan maupun terhadap seseorang. Jadi, kendalikan pikiran kita jika pikiran itu mulai menyesatkan jiwa dan raga (Jacinta F. Rini. <http://www.e-psikologi.com/dewasa/1605.htm>. On line).

Model Pembelajaran

Menurut Ibrahim (2000:2), model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Selain itu, Trianto (2007:7) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah

kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, serta berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para dosen dalam melaksanakan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat materi kuliah yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka model pembelajaran dapat disimpulkan sebagai pola umum yang terdiri dari urutan kegiatan, metode dan media untuk menyusun suatu materi pembelajaran dengan mengkondisikan mahasiswa belajar secara efektif guna mencapai tujuan yang ditetapkan.

Model Pembelajaran PBL

Suradjono (2004: 71) Problem Based Learning (PBL) adalah lingkungan belajar yang di dalamnya menggunakan masalah untuk belajar. Yaitu, sebelum pebelajar mempelajari suatu hal, mereka diharuskan mengidentifikasi suatu masalah, baik yang dihadapi secara nyata maupun telaah kasus. Masalah diajukan sedemikian rupa sehingga para pebelajar menemukan kebutuhan belajar yang diperlukan agar mereka dapat memecahkan masalah tersebut. Bahan pembelajaran ini akan memandu para pengguna/pebelajar mulai dari memahami konsep PBL, langkah-langkah PBL, sampai menerapkan metode PBL dalam team work di tempat kerja. Penerapan metode PBL ini merupakan suatu bentuk implementasi team learning dan personal mastery menuju suatu organisasi pembelajar. PBL adalah belajar dengan memanfaatkan masalah dan mahasiswa harus melakukan pencarian atau penggalian informasi (*inquiry*) untuk dapat memecahkan masalah tersebut. Pada umumnya, terdapat empat langkah yang perlu dilakukan mahasiswa dalam PBL, yaitu:

- a. Menerima masalah yang relevan dengan salah satu atau beberapa kompetensi yang dituntut mata pelajaran, dari gurunya.
- b. Melakukan pencarian data dan informasi yang relevan untuk memecahkan masalah.
- c. Menata data dan mengaitkan data dengan masalah.
- d. Menganalisis strategi pemecahan masalah PBL adalah belajar dengan memanfaatkan masalah dan siswa harus melakukan pencarian atau penggalian informasi (*inquiry*) untuk dapat memecahkan masalah tersebut.

Pembelajaran Berbasis Masalah dalam bahasa inggrisnya diistilahkan *Problem-based learning* (PBL) adalah suatu pendekatan pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada pebelajar dengan masalah-masalah praktis, berbentuk *ill-structured*, atau *open-ended* melalui stimulus dalam belajar. PBL memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- a. Belajar dimulai dengan suatu permasalahan
- b. Memastikan bahwa permasalahan yang di berikan berhubungan dengan dunia nyata
- c. mengorganisasikan pelajaran di seputar permasalahan, bukan di seputar disiplin ilmu
- d. memberikan tanggung jawab sepenuhnya kepada pebelajar dalam mengalami secara langsung proses belajar mereka sendiri
- e. menggunakan kelompok kecil

Belajar dengan *problem-based learning* dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Keterampilan-keterampilan pemecahan masalah sangat bermanfaat dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Belajar dengan pendekatan *problem based-learning* berangkat dari permasalahan dalam konteks nyata yang dikaitkan dengan pemecahan masalah secara matematis.

Model Pembelajaran Klasikal

Chang dan Simpson (1999:1) menyatakan bahwa pembelajaran secara klasikal adalah suatu kegiatan mandiri secara fisik yang dilakukan di dalam kamar, ruang kelas atau ruang kantor, termasuk dalam hal ini adalah kegiatan membaca, menulis, memecahkan masalah dan pengamatan secara mandiri. Selain itu, Ruseffendi (1988:350-351) mengemukakan bahwa para mahasiswa di dalam model klasikal diasumsikan memiliki kesamaan-kesamaan dalam hal kemampuan awal atau kemampuan prasyarat, minat, kepentingan dan kecepatan belajar. Kendali pembelajaran di tangan dosen, mahasiswa umumnya pasif dan hanya menerima materi yang disajikan dosen sesuai kemampuannya.

Stahl (1994:10) memberikan ciri-ciri pembelajaran klasikal, yaitu: a) bekerja untuk diri sendiri, b) pandangan mahasiswa ke papan tulis dengan penuh perhatian, c) mendengarkan dosen dengan seksama, d) materi belajar diperoleh dari dosen atau bahan ajar, e) bekerja secara individu, f) berkonsentrasi dalam belajar, g) hanya dosen yang membuat keputusan, serta h) mahasiswa pasif.

Berkaitan dengan model pembelajaran klasikal, Suparman (1999:110) menyatakan bahwa dalam strategi pembelajaran klasikal atau konvensional dengan tatap muka, dosen akan melakukan hal-hal:

- a. memulai pelajaran dengan meninjau kembali pelajaran yang telah lewat,
- b. dilanjutkan dengan menerangkan tujuan pelajaran saat itu secara singkat,
- c. mengajarkan materi baru setahap demi setahap, kemudian mahasiswa diberikan kesempatan untuk berlatih pada setiap tahap, selanjutnya setiap tahap tersebut digabungkan sehingga mahasiswa dapat melihat keseluruhan proses,
- d. memberi instruksi dan keterangan dengan jelas dan rinci,
- e. memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mempraktikkan pengetahuan yang dipelajarinya,
- f. memberikan pertanyaan dan mengecek pemahaman mahasiswa lewat respon mereka terhadap berbagai pertanyaan, serta
- g. memberikan umpan balik.

Dengan demikian, model pembelajaran klasikal merupakan model pembelajaran di mana materi disajikan dalam suatu ruangan kelas dengan aktivitas mengajar berpusat pada dosen, menekankan pada tugas dan tanggung jawab masing-masing individu tanpa adanya kerja sama dalam kelompok kecil atau kerja sama antar mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan uji hipotesis menggunakan ANOVA dua jalur dengan faktorial 2 x 2. Penelitian dilakukan pada sebuah perguruan tinggi swasta. Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi model pembelajaran dan konsep diri, sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan berpikir kreatif. Desain penelitian seperti pada gambar 1.

Metode Pembelajaran Konsep Diri	A1	A2	ΣB
B1	Y_{11}	Y_{21}	Y_{01}
B2	Y_{12}	Y_{22}	Y_{02}
ΣA	Y_{10}	Y_{20}	Y_{00}

Gambar 1. Desain Penelitian

- A1 = kelas eksperimen (diberikan metode pembelajaran *problem based learning*)
A2 = kelas kontrol (diberikan metode pembelajaran klasikal)
B1 = konsep diri tinggi
B2 = konsep diri rendah
Y₁₀ = berikir kreatif dengan metode pembelajaran *problem based learning*
Y₂₀ = berikir kreatif dengan metode pembelajaran klasikal
Y₀₁ = berikir kreatif dengan konsep diri tinggi
Y₂₀ = berikir kreatif dengan konsep diri rendah
Y₁₁ = berikir kreatif dengan metode pembelajaran *problem based learning* dan konsep diri tinggi
Y₁₂ = berikir kreatif dengan metode pembelajaran *problem based learning* dan konsep diri rendah
Y₂₁ = berikir kreatif dengan metode pembelajaran klasikal dan konsep diri tinggi
Y₂₂ = berikir kreatif dengan metode pembelajaran klasikal dan konsep diri tinggi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester II perguruan tinggi. Cara pengambilan sampel atau teknik sampling dilakukan dengan *simple random sampling* dengan tahapan sebagai berikut:

1. Secara acak diambil 2 kelas, yaitu 1 kelas untuk diberi perlakuan pembelajaran PBL (*problem based learning*) dan 1 kelas berikutnya untuk diberi perlakuan pembelajaran klasik.
2. Untuk masing-masing kelas dipilih lagi secara acak sebagai subjek penelitian sebanyak 40 mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Persyaratan Analisis Data

Pengujian persyaratan analisis data terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Perhitungan pengujian persyaratan analisis data dengan menggunakan program SPSS 16.00.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui distribusi data berdistribusi normal atau tidak.

Hipotesis pengujian:

H₀: data berdistribusi normal

H₁: data berdistribusi tidak normal

Kriteria pengujian:

Jika $p > 0,05$ maka data berdistribusi normal

Jika $p \leq 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal

Tabel 1. Ringkasan Uji Normalitas

Kelompok Data	Sig.	Simpulan Asal Data
A1	0.098	Berdistribusi normal
A2	0.872	Berdistribusi normal
B1	0.951	Berdistribusi normal
B2	0.895	Berdistribusi normal
Y11	0.702	Berdistribusi normal
Y12	0.053	Berdistribusi normal
Y21	0.686	Berdistribusi normal
Y22	0.780	Berdistribusi normal

Berdasarkan tabel 1, terlihat seluruh kelompok data memiliki nilai sig. atau $p > 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa seluruh kelompok data berdistribusi normal.

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui keragaman data tersebut homogen atau tidak.

Hipotesis pengujian:

H_0 : keragaman data homogen

H_1 : keragaman data tidak homogen

Kriteria pengujian:

Jika $p > 0,05$ maka keragaman data homogen

Jika $p \leq 0,05$ maka keragaman data tidak homogen

Tabel 2. Ringkasan Uji Homogenitas

Kelompok Data	Sig.	Simpulan Keragaman Data
Antar Sel Y11, Y12, Y21 dan Y22	0,861	Keragaman data homogen

Berdasarkan tabel 2, terlihat nilai sig. atau $p > 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa seluruh kelompok data memiliki keragaman homogen.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian dengan bantuan program SPSS 16.00 diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 3. Ringkasan Anova
Tests of Between-Subjects Effects**

Dependent Variable: Berfikir Kreatif

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	3886.250 ^a	3	1295.417	23.539	.000
Intercept	357781.250	1	357781.250	6.501E3	.000
X1	2205.000	1	2205.000	40.067	.000
X2	1361.250	1	1361.250	24.735	.000
X1 * X2	320.000	1	320.000	5.815	.018
Error	4182.500	76	55.033		
Total	365850.000	80			
Corrected Total	8068.750	79			

a. R Squared = .482 (Adjusted R Squared = .461)

Berdasarkan tabel 3, diperoleh nilai $F = 23,539$ dengan sig. = 0,000 atau $p \leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya kemampuan berpikir kreatif siswa yang diajar dengan metode pembelajaran *problem based learning* lebih tinggi dari pada kemampuan berpikir kreatif siswa yang diajar dengan metode pembelajaran klasikal. atau terdapat pengaruh metode pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif.

Selain itu, diperoleh nilai $F = 6,501$ dengan sig. = 0,000 atau $p \leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya kemampuan berpikir kreatif siswa yang memiliki konsep diri tinggi lebih tinggi dari pada kemampuan berpikir kreatif siswa yang memiliki konsep diri rendah atau terdapat pengaruh konsep diri terhadap kemampuan berpikir kreatif.

Serta diperoleh nilai $F = 5,815$ dengan sig. = 0,018 atau $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat pengaruh interaksi metode pembelajaran dan konsep diri terhadap kemampuan berpikir kreatif. Model pengaruh interaksi sebagai berikut: a) Tidak ada perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kreatif mahasiswa yang

memiliki konsep diri tinggi dan rendah untuk model pembelajaran PBL.; b) Ada perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kreatif mahasiswa yang memiliki konsep diri tinggi dan rendah untuk model pembelajaran Klasikal.; c) Ada perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kreatif mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran PBL dan Klasikal untuk konsep diri tinggi.; d) Ada perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kreatif mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran PBL dan Klasikal untuk konsep diri rendah.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terbukti terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kreatif. Hal ini menunjukkan hasil kemampuan berpikir kreatif akan meningkat dengan model pembelajaran PBL. Memilih metode pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan dapat membuat mahasiswa lebih cepat mengeksplor dirinya untuk memahami pelajaran. Model pembelajaran PBL bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif (Yasa, 2002:4) dengan model pembelajaran PBL maka siswa mampu mengembangkan keterampilannya dalam menjawab soal yang diberikan.

Selain menggunakan metode pembelajaran yang tepat terdapat konsep diri yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara konsep diri dan kemampuan berpikir kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang mempunyai konsep diri tinggi memiliki kemampuan berpikir kreatif yang baik. Karena konsep diri merupakan faktor yang dibentuk dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan individu yang lain. Bila seseorang mendapatkan pengalaman yang pahit maka pengalaman yang pahit tersebut yang dijadikan dasar penilaian terhadap dirinya sendiri.

Interaksi antara metode pembelajaran dan konsep diri terhadap kemampuan berpikir kreatif. Dari hasil didapat terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan konsep diri terhadap kemampuan berpikir kreatif. Kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan seseorang mengajukan ide-ide dan melihat hubungan yang baru. Dengan menggunakan metode pembelajaran PBL dan konsep diri yang tinggi maka mahasiswa dapat menghasilkan kemampuan berpikir kreatif yang baik dari yang lainnya.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kreatif. Hal ini berdasarkan hasil analisis data pada kelompok model pembelajaran (A) yang ditandai dengan nilai sig untuk model pembelajaran $0,000 < 0,05$.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan konsep diri terhadap kemampuan berpikir kreatif. Hal ini berdasarkan hasil analisis data pada kelompok konsep diri (B) yang ditandai dengan nilai sig untuk konsep diri $0,000 < 0,05$.
3. Terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dan konsep diri terhadap kemampuan berpikir kreatif. Hal ini ditandai dengan nilai sig untuk model pembelajaran dan konsep diri $0,018 < 0,05$.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang penulis sampaikan terkait hasil penelitian sebagai berikut:

1. Agar proses pembelajaran efektif maka harus membuat SAP secara matang dan cermat serta melakukan persiapan ruang pembelajaran.

2. Melakukan inovasi dalam pembelajarannya, dengan cara mengkombinasikan satu metode pembelajaran dengan metode pembelajaran lain yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan sehingga pembelajaran tidak membosankan.
3. Dalam melaksanakan proses pembelajaran perlu memperhatikan konsep diri dan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi diantaranya metode pembelajaran PBL.
4. Agar memperoleh hasil yang komprehensif mengenai jenis pokok bahasan dan strategi pembelajaran disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Baroody, A.J. dan R.T.C. Niskayuna. 1993. **Problem Solving, Reasoning and Communicating**. New York: Macmillan Publishing.
- Bell, F.H. 1978. **Teaching and Learning Mathematics in Secondary School**. New York: Brown Company Publisher.
- Brookover, W. B., Paterson, A. and Thomas S. 1962. **Self concept of ability and school achievement**. Michigan: Office of Research and Publications Michigan State University.
- Gading, I Ketut. 1990. **Hubungan antara sikap orang tua terhadap remaja dan prestasi belajar dengan konsep diri**. Tesis. Yogyakarta: BPPS-UGM,3 (1A).
- Gunarsa, S. D. dan Gunarsa, Ny. S. D. 1983. **Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja**. Jakarta: PT. Gunung Mulia.
- Hawton, J. 1992. **Problem Solving – Its Place in The Math Program**. Melbourne: The Mathematical Association of Victoria.
- Hengenson, S.L dan Hayes. 1992. **Problem Solving Research in Middle Junior High School Science Education**. Columbus: The Ohio State University.
- Herman, T. 2006. **Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Matematis Tingkat Tinggi Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)**. Bandung: PPS UPI.
- Harriman. Suaraguru.wordpress.com/.../Meningkatkan-Kemampuan-Berpikir-Kreatif-Siswa/ diakses: 7/5/2012
- Jalaludin, Rakhmat. 2005. **Psikologi Komunikasi**. Bandung: Remaja Karya.
- Munandar, U. 2002. **Kreativitas & Keberbakatan. Strategi Mewujudkan potensi kreatif & Bakat**. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Nur, Muhammad. 2001. **Strategi-Strategi Belajar**. Jakarta: Gramedia
- Pujijogyanti, Clara R. 1991. **Konsep Diri Dalam Pendidikan**. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Pehkonen, Erkki. 1997. **The State-of-Art in Mathematical Creativity**. <http://www.fiz.karlsruhe.de/fiz/publications/zdm> ZDM Volum 29 (June 1997) Number 3. Electronic Edition ISSN 1615-679X. Download 6 Agustus 2012
- Riduwan. 2007. **Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula**. Bandung: Alfabeta.
- Saam, Zulfan dan Ancok, Djamaludin. 1989. **Korelasi antara konsep diri multidimensional dan prestasi akademis**. Yogyakarta: BPPS UGM.